

WIDYA DHARMA

Majalah Ilmiah Kependidikan

Terakreditasi kembali (B), November 2005

METODE EKSPERIMEN BEBAS UNTUK MENINGKATKAN
PENGERTIAN DAN MENGHILANGKAN MISKONSEPSI
MAHASISWA TENTANG KONSEP TERMOFISIKA

Paul Suparno

MODEL PEMBELAJARAN PEDAGOGI IGNASIAN DITINJAU DARI
KOMPONEN "PENGALAMAN" DAN PENGARUH-PENGARUH
YANG BISADIHARAPKAN

P. Wiryono Priyotamtama

MODEL PROSEDUR PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI
PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR
(Suatu Asesmen Kebutuhan Dalam Tahapan Studi Awal Pengembangan
Model)

Gendon Barus

PENDIDIKAN DAMAI BAGI ANAK-ANAK USIA DINI: BELAJAR
DARI PEDAGOGI MARIA MONTESSORI

CB. Mulyatno

TINJAUAN PEDAGOGI IGNASIAN ATAS KISAH PERTOBATAN
PEREMPUAN SAMARIA

Ignatia Esti Sumarah

PENDEKATAN HOLISTIK BAGI PENDIDIKAN IMAN ANAK

M. Purwatma

KEMBALI KE CITA-CITA MORAL

Markus Budiraharjo

KULIAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DENGAN
PENDEKATAN KONTESTUAL

Kartika Budi dan Puji Purnomo

INTERNET-BASED MATERIALS DESIGN USING HOT POTATOES
SOFTWARE PROGRAM TO DEVELOP LISTENING SKILL

Gusti Astika

THE USE NON-USE, MISUSE AND ABUSE OF PHONETICS IN
LANGUAGE PRIMERS

Laurie Bauer

WIDYA DHARMA

Majalah Ilmiah Kependidikan

WIDYA DHARMA adalah majalah ilmiah kependidikan yang terakreditasi dan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun : Oktober dan April. Majalah ini memuat laporan penelitian, pemikiran, dan pertimbangan buku tentang pendidikan

Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di WIDYA DHARMA, dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit. Isi karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan Redaksi.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi : Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.
Anggota Dewan Redaksi : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.
Dr. J. Bismoko
Prof. Dr. A. Supratiknya
Dr. M.M. Sri Hastuti, M.Si.
Drs. St. Susento, M.Si.
Drs. A. Herujiyanto, M.A., Ph.D.

REDAKTUR AHLI

Prof. Dr. Nyoman Sudana Degeng, M.Pd. Universitas Negeri Malang
Prof. Dr. Herman J. Waluyo Universitas Negeri Surakarta
Dr. F.X. Sudarsono, M.A. Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. J. Sudarminta, S.J. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta
Dr. Marcellinus Marcellino Universitas Atma Jaya, Jakarta
Prof. Dr. James J. Spillane, S.J. Universitas Sanata Dharma/Universitas Gregoriana, Roma

REDAKTUR PELAKSANA

Drs. Barli Bram, M.Ed.
Dr. J. Karmin, M.Pd.
L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.
Dr. Yuliana Setyaningsih

SEKRETARIS ADMINISTRASI

M.B. Rohaniwati
Agnes Lusia Budi Asri

ALAMAT REDAKSI

FKIP, Universitas Sanata Dharma
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon : (0274) 513301, 515352 Fax. : (0274) 562383
E-mail : widya_dharma@staff.usd.ac.id

WIDYA DHARMA

Majalah Ilmiah Kependidikan

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Daftar Isi | i |
| Editorial | iii |
| Metode Eksperimen Bebas untuk Meningkatkan Pengertian dan Menghilangkan Miskonsepsi Mahasiswa Tentang Konsep Termofisika | 1-21 |
| <i>Paul Suparno</i> | |
| Model Pembelajaran Pedagogi Ignasian Ditinjau dari Komponen “Pengalaman” dan Pengaruh-pengaruh yang Bisa Diharapkan..... | 23-35 |
| <i>P. Wiryono Priyotamtama</i> | |
| Model Prosedur Pengembangan dan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Suatu Asesmen Kebutuhan dalam Tahapan Studi Awal Pengembangan Model) | 37-61 |
| <i>Gendon Barus</i> | |
| Pendidikan Damai bagi Anak-anak Usia Dini : Belajar dari Pedagogi Maria Montessori | 63-76 |
| <i>CB.Mulyatno</i> | |
| Tinjauan Pedagogi Ignasian atas Kisah Pertobatan Perempuan Samaria | 77-87 |
| <i>Ignatia Esti Sumarah</i> | |
| Pendekatan Holistik bagi Pendidikan Iman Anak | 89-96 |
| <i>M. Purwatma</i> | |
| Kembali ke Cita-cita Moral | 97-116 |
| <i>Markus Budiraharjo</i> | |
| Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Pendekatan Kontekstual | 117-132 |
| <i>Kartika Budi dan Puji Purnomo</i> | |

EDITORIAL

Tajuk rencana *Kompas* (25 Oktober 2008) menarik perhatian untuk disimak. Bermuara pada tema sarasehan “Pengutamaan Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa” yang diselenggarakan di Balai Bahasa Yogyakarta, terpikir oleh penulis tajuk judul “Martabat Bahasa Indonesia”.

Kandungan kata “martabat” menunjuk makna “tinggi”, “luhur”, “halus”, “berakhlak”, “berbudi halus”, dan masih banyak lagi, yang semuanya mengungkapkan serta-arti “setia”, “taat”, “bangga”, “tidak meremehkan”. Tentu saja, ini berkaitan dengan “orangnya”, bukan “barangnya”.

Martabat bahasa Indonesia bermakna bahwa bahasa Indonesia memiliki makna itu semua manakala pemilik bahasa Indonesia “bangga”, “taat”, “setia”, dan sebagainya terhadap bahasa Indonesia. Orang yang “bangga” adalah orang yang menjunjung tinggi, senang, bersikap positif, bahkan dengan senang hati memelihara, membina, mengembangkan apa yang dibanggakan. Orang yang “taat” dan “setia” selalu berusaha tunduk pada ketentuan (dalam hal bahasa tunduk pada “kesepakatan bersama”) demi kewibawaan bahasa itu.

Akan tetapi, apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari tentang martabat bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ternyata “bukan” bahasa yang bermartabat bagi “pemiliknya”, termasuk pemilik generasi mudanya.

Kasus kecil berikut menyadarkan keprihatinan kita tentang martabat bahasa Indonesia. Ada pembelajaran khusus tentang ejaan bahasa Indonesia, selama satu semester, di semester ketiga, di program studi pendidikan bahasa Indonesia di suatu perguruan tinggi di Yogyakarta. Buku sumber satu-satunya dibahas apa, bagaimana, dan mengapanya terjadi ketentuan ejaan seperti itu, bahkan dibicarakan seberapa pentingnya penguasaan ejaan dalam komunikasi tertulis. Latihan pancingan untuk menemukan kesalahan penulisan bahasa Indonesia juga dilakukan.

Ketika mereka di semester kelima, dengan waktu yang memadai, mengerjakan ujian tertulis, esei, dan terbuka, yang muncul adalah penulisan seperti ini,

- u/ komprehensif, anak hy perlu mengenali masukan yg tih masuk spt halnya produksi,
- suatu elemen yg dia pakai, (Dardjowidjojo) menganggap sebagai refleksi kompetensi bila elemen yg dia pakai dlm produksi itu telah menunjukkan adanya koherensi semantic dengan elemen” lain dalam kalimat tsb.

Jika penulisan di atas ditambah dengan penulisan sms mahasiswa pendidikan bahasa kepada dosen bahasanya berikut, makin hilanglah martabat bahasa Indonesia.

Dr. Gendon Barus, M.Si., Dosen Program Studi BK, FKIP, Universitas Simatata Dharma Yogyakarta.

internet-based. Selamat siang pak.. Ni msh bnyk kelompok yg lum dpt skripsi karena di sekret lum blh dipinjam. Br da 2 kelompok. Maaf Pak sy lum dpt melaporkan yang laen2.

Maka pertanyaan yang menggelitik dalam rangka peringatan "Pemuda Bersumpah", "Tidakkah kita bersumpah, sebagai orang bermartabat, untuk menjunjung atau memartabatkan bahasa Indonesia, dengan rasa cinta, setia, bangga, dan taat pada ketentuan yang berlaku?"

Sebuah tantangan.

Redaksi

Martabat bahasa Indonesia bermakna bahwa bahasa Indonesia memiliki makna ini semua manakala pemilik bahasa Indonesia "bangga", "setia", dan sebagainya terhadap bahasa Indonesia. Orang yang "bangga" adalah orang yang menjunjung tinggi, senang, berprestasi, bahkan dengan senang hati memelihara, memelihara, mengabdikan apa yang dibanggakannya. Orang yang "setia" dan "setia" selain berusaha untuk pada ketentuan (dalam hal bahasa tunduk pada "kesepakatan bersama") demi kewajiban bahasa ini.

Akan tetapi, apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari tentang martabat bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ternyata "bukan" bahasa yang bermartabat bagi "pemiliknya", termasuk pemilik generasi mudanya.

Kasus kecil berikut mencerminkan keprihatinan kita tentang martabat bahasa Indonesia. Ada pembelajaran khusus tentang etika bahasa Indonesia, selama satu semester, di semester ketiga, di program studi pendidikan bahasa Indonesia di suatu perguruan tinggi di Yogyakarta. Untuk sumber satu-satunya dibahas apa, bagaimana, dan mengapa terjadi ketertarikan etika seperti itu, bahkan dibicarakan sebagai pentingnya penguasaan etika dalam komunikasi tertulis. Latihan penguasaan untuk menentukan kesalahan penulisan bahasa Indonesia juga dilakukan.

Kelima minggu di semester kelima, dengan waktu yang memadai, mengerjakan ujian tertulis, esai, dan terjemah yang muncul adalah penulisan seperti ini:

W/ kompetensi, anak by pada negosiasi masalah yg tlp masuk qtl halnya produk, main elemen yg dia pakai. (Dijawab) menganggap sebagai tesksi kompetensi bila elemen yg dia pakai dim produksi ini relatif memajukan adanya kompetensi semantik dengan elemen" lain dalam kalimat tk.

Jika penulisan di atas diambil dengan penulisan sms mahasiswa pendidikan bahasa kepada dosen bahasanya berikut, maka hilangnya martabat bahasa Indonesia.

**MODEL PROSEDUR PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI
PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR
(Suatu Asesmen Kebutuhan dalam Tahapan Studi Awal Pengembangan
Model)**

Gendon Baru

ABSTRACT

An elementary educator has double roles with multiple tasks. Not only does an elementary classroom teacher teach his or her students, but he/she also needs to develop and implement classroom guidance and counseling program (SK Menpan RI No. 84 Tahun 1993; Permendiknas No. 22 Tahun 2006). In fact, the majority of classroom teachers find difficulty to do so that task. This research and development process is targeted to produce a model of designing, managing, and implementing of elementary school guidance and counseling program. This model is expected to able to encourage them to design and develop guidance and counseling program at their own classroom. In the long term, those elementary classroom teachers are expected to able to sinergize their instructional roles with guidance and counseling function professionally, so that their instructional quality can improve students performance effectivelly and improve the educational quality. In order to reach that goal, this research is designed by multiyears research, development, and diffussion (the R, D, and D Model). On the first year, the research stage is begun with preliminary investigation (literature study and field study) to build conceptual frame of reference for designing of hipotetical model that will be developed, designing and constructing all of this instrumen model, and conducting students' needs assessment.

The results of the preliminary study were: (1) the hipotetical model of developing prosedur of elementary school guidance and counseling program was formated; (2) six instruments of this model were constructed; (3) the student's needs assessment analyses found that: (a) almost all of the students that were investigated stated that they needed guidance services, (b) there were 20 items of elementary student's developmental needs that high intensity level to be fulfilled, (c) there were 42 items of developmental disturbing problems among most of the elementary students; and (4) all of the classroom teachers (32 person) that investigated in this study did not have the classroom guidance and counseling program and they also did not showed understand how to integrated the content of guidance curriculum into subject matter. The results is explained in this article.

Keywords : guidance and counseling program, needs assessment, guidance curriculum

*Drs. Gendon Baru, M.Si., Dosen Program Studi BK, FKIP, Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peserta didik usia SD yang bersifat holistik menghendaki keterpaduan antara layanan bimbingan dan proses pembelajaran. Sinergi ini mengandung implikasi bahwa bimbingan dan konseling (BK) di SD menjadi tanggung jawab guru, khususnya guru kelas. Konsekuensinya, guru kelas perlu memahami seluk-beluk ke-BK-an di SD. Dalam SK Menpan RI No. 84 Tahun 1993 ditegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, tugas guru SD ditambah dengan melaksanakan bimbingan. Tugas tambahan ini meliputi: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Rasionalnya, guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan murid, perekayasa nuansa belajar yang mempribadi, pemantau yang efektif terhadap perilaku belajar murid, dan mitra kerjasama orang tua untuk mendukung keberhasilan belajar murid (*student's learning success*). Namun, mampukah guru kelas di SD mengembangkan dan mengimplementasikan program BK yang sangat dibutuhkan peserta didik?

Pada kenyataannya, banyak kendala yang menghambat tugas guru dalam pengembangan program BK di SD, sebagian besar disebabkan karena ketiadaan konselor (tenaga profesional BK) di SD; kurangnya kemampuan, waktu, dan fasilitas untuk mengembangkan program; salah persepsi tentang BK (O Dell, *et al.*, 1996); belum tersedianya model pengembangan program yang mudah dan praktis untuk memandu guru kelas dalam mengembangkan sendiri program BK di SD.

Mencermati karakteristik perkembangan peserta didik; sistem bimbingan yang menyatu dengan pendidikan di SD (*guidance as education model*); kebijakan pemerintah mengenai sistem bimbingan di SD; kebijakan mengenai sistem pembagian tugas, kedudukan, fungsi, dan peran guru di SD; ketiadaan sumber-sumber (daya, dana, *political will*) untuk menempatkan konselor sekolah di setiap SD; dan hambatan real penyelenggaraan program bimbingan di SD, tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di SD sampai saat ini berjalan seadanya, tidak terprogram, dan masih jauh dari harapan (Depdiknas, 2007). Meski terkendala dalam pengembangan program dan terbentur dalam keterbatasan kemampuan/keahlian dalam pelaksanaan program BK secara profesional, agaknya kebijakan untuk memposisikan dan memfungsikan guru atau guru kelas sebagai pembimbing di SD sampai saat ini masih harus terpaksa diterima sebagai realitas (Permendiknas No.22 Tahun 2006). Melepaskan guru dari peran sebagai pelaksana tugas-tugas/ fungsi bimbingan dalam hal ini memang sesungguhnya tidak disarankan, namun memberdayakan guru kelas untuk menjalankan peran tersebut adalah sebuah keharusan. Untuk itu, guru perlu dibantu atau diberdayakan melalui produk penelitian pengembangan ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model yang dapat memandu guru kelas dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program BK di SD. Melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat dihasilkan suatu produk berupa prototipe model prosedur pengembangan program BK (P3BK) di SD yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, konselor sekolah dan/atau guru kelas untuk mengembangkan dan mengelola sendiri (*self-developing and self-managing*) program BK di SD, yang memenuhi standar konseptual, lebih efektif, dan taat pada siklus prosedur manajemen pengembangan program, yang meliputi: *Planning* → *Designing* → *Implementing* → *Evaluating* → *Enhancing*.

Hal yang dikaji pada tahap penelitian awal (*preliminary investigation*) menyangkut sejauhmana guru kelas di SD telah mengembangkan dan mengimplementasikan program BK untuk keperluan peserta didiknya di kelas, kebutuhan-kebutuhan apa yang teridentifikasi berrelevansi tinggi sebagai muatan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) untuk diprioritaskan dalam konstruksi program bimbingan perkembangan bagi peserta didik kelas-kelas tinggi di SD, dan sejauhmana capaian hasil pelayanan BK di SD dilihat dari aspek kelancaran aktualisasi tugas-tugas perkembangan peserta didik. Proses dan produk akhir (multitahun) penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk memberdayakan guru kelas agar mampu mengembangkan program BK di SD dan lebih terampil/profesional dalam melaksanakan fungsi/ perannya sebagai pembimbing (sesuai dengan tuntutan SK Menpan RI No. 84 Tahun 1993 dan tuntutan implementasi KTSP).

Penelitian pengembangan ini sangat relevan dan aktual dilaksanakan dalam koridor pemutakhiran teori dan praktek BK di SD, peningkatan profesionalisme guru menuju perbaikan mutu pendidikan dasar, *school reform movement*, otonomi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, aktualisasi MPBS, perbaikan pendekatan dan sistem pembelajaran di kelas yang lebih berkiblat pada *student centred learning-oriented*, tuntutan *character education*, dan memenuhi KTSP menuju pencapaian kompetensi peserta didik sesuai amanah standar nasional pendidikan.

1.3 Urgensitas Penelitian

1.3.1 Rasional: Pemberdayaan guru, khususnya guru kelas untuk meningkatkan pelayanan BK di SD ke arah yang lebih profesional dan real (*the real professional school counseling services*) di tanah air kita semakin mendesak. Desakan kebutuhan ini dirasakan terutama karena berbagai hal, seperti perubahan paradigma pendidikan dengan penguatan nilai-nilai demokratis, meningkatnya penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia (peserta didik), meningkatnya tuntutan terhadap kebutuhan pengajaran yang lebih manusiawi, kerasnya tuntutan dan desakan untuk mereformasi sekolah, kuatnya desakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan capaian kompetensi

peserta didik yang komprehensif dan optimal, bangkitnya kesadaran akan pentingnya pengembangan budaya sekolah, kuatnya kebutuhan untuk revitalisasi nilai-nilai dalam dunia pendidikan, penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang inovatif yang menuntut guru dan peserta didik melakukan penyesuaian substantif dalam berolah pikir-rasa-tindak, meningkatnya kompleksitas problematik yang dialami peserta didik, dan berkembangnya gagasan untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konteks reformasi pendidikan di sekolah, pelayanan BK sebagai bagian yang integratif dalam sistem pendidikan di sekolah (UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 Tahun 2005, Permendiknas No. 22 Tahun 2006) perlu mereorientasi diri ke arah pelayanan yang profesional. "*Historically, school counseling have been connected with school reform movements*" (Herr, 2002:222). Artinya, reformasi pendidikan di SD menghendaki juga hadirnya pelayanan BK yang real, kongkrit, terstruktur, dan lebih profesional (*the professional school counseling program*).

Melalui pelayanan BK Perkembangan (BKP) sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Rayburn, 2004), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara lebih komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani. Namun patut disayangkan, "*many policymakers in public school are less impressed by psychological development among students than by educational development as indicated by improved grades and test scores*" (Otwell dan Mullis, 1997:343); padahal banyak peserta didik datang ke sekolah dengan problem personal yang mengganggu belajar mereka dan membutuhkan bantuan konselor sekolah (Gerler, 1992).

Para ahli sepakat bahwa membangun hubungan yang bermakna antara guru dan peserta didik, maupun antara sesama peserta didik sangat esensial dalam mensukseskan misi pendidikan. Peningkatan keterampilan sosial emosional peserta didik akan meningkatkan pula prestasi belajar, mengurangi problem perilaku, dan meningkatkan kualitas hubungan peserta didik (Lapan, 2005; Whiston, 2003). Hal semacam ini dapat terwujud apabila guru berdaya dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi bimbingan dalam pertemuan pembelajaran melalui pengondisian iklim kelas positif (Sink dan Spencer, 2005).

1.3.2 Urgensi Iptek: Proses dan produk penelitian pengembangan ini menyumbang terhadap konsep manajemen pengembangan program BK di SD dan memberi sedikit pencerahan dalam menguak permasalahan "*floating practice*" pengembangan dan implementasi aktual program BK di SD, serta memberikan suatu kerangka acuan alternatif dan *action plan* dalam mengembangkan manajemen konstruksi program BK di sekolah. Kontribusi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan material, prosedural, dan metodologis dalam rangka memperkaya wacana konseptual, teori, dan praktek profesionalisasi penyelenggaraan program BK di SD.

1.3.3 Urgensi Praktis: Bagi guru pembimbing (konselor sekolah atau guru kelas) di SD, proses dan produk penelitian pengembangan ini dapat memberikan suatu model prosedur pengembangan program BK yang relatif praktis dan mudah digunakan untuk merancang bangun sendiri program BK di kelasnya. Tersedianya suatu model prosedur pengembangan program BK di SD lengkap dengan seperangkat instrumen dan panduan penggunaannya yang praktis digunakan oleh guru kelas dapat membangkitkan keinginan dan kemauan mereka untuk melaksanakan program BK di SD. Bagi pendidikan konselor sekolah, prosedur dan hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi alternatif untuk pengembangan konsep dan terapan ilmu konseling di SD.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Paradigma Baru Pendidikan dan Urgentitas Profesionalisasi Program BK di SD

Trend global yang menyeruak di penghujung abad 20 dan perlu disikapi oleh kalangan pendidik adalah menguatnya isu atau gerakan demokratisasi, hak asasi manusia, kesadaran ekologi, pluralisme agama dan budaya, globalisasi dan pasar bebas, serta ancaman bahaya-bahaya pola pikir-sikap-tindak liberalistik-kapitalistik-materialistik dan konsumtif-hedonistik yang mendikte kehidupan bermasyarakat (Waras Kamdi, 2005). Sementara itu, pada awal abad 21 ini muncul kesadaran reflektif berbagai pihak untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan dalam dunia pendidikan. Munculnya kesadaran ini telah menandai babak baru kebangkitan pendidikan yang manusiawi.

Pendidikan yang manusiawi meletakkan proses belajar-pembelajaran lebih pada pengembangan berbagai potensi manusia secara seimbang—kinerja otak dan emosi—melalui konsep pembelajaran konstruktif, aktif, kreatif-inovatif, dan menyenangkan. Pendekatan ini lebih meletakkan peserta didik sebagai aktor atau subjek yang secara aktif mencari dan membangun pengetahuan—bukan sekedar penerima/diberi pengetahuan; memampukan peserta didik untuk mengolah dan menggunakan pengetahuannya—untuk diabdikan pada pengembangan peradaban manusia dan perikehidupan bersama; menghargai martabat dan keunikan individual peserta didik—fokus pembelajaran pada subyek/individu (*learner*), tidak pada materi belajar semata; dan belajar melalui beragam aktivitas yang mengasyikkan yang berlangsung dalam suasana hati/emosi (dan aspek-aspek afeksi lainnya) yang gembira. Dengan demikian, pintu masuk untuk memperoleh informasi baru (pengetahuan) akan lebih lebar dan hasilnya akan terekam dengan baik. Kehadiran pelayanan BK dalam konteks pendidikan yang manusiawi dapat memandu sikap/perilaku guru untuk lebih menghargai peserta didik sebagai individu yang bebas dalam memilih dan mengolah pilihan-pilihan hidupnya sendiri, dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mampu (1) belajar mengetahui (*learning to know*); (2) belajar berbuat (*learning to do*); (3) belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan (4) belajar hidup bersama (*learning to live together*) (UNESCO,

dalam Sindhunata, 2001:116)

Untuk sampai ke suasana pendidikan yang manusiawi sebagaimana diidam-idamkan seperti itu, sekolah dasar (yang meletakkan fungsi edukatif utamanya pada pembentukan sendi-sendi dasar pengetahuan-nilai-sikap dan struktur kepribadian dasar pada manusia) sangat membutuhkan hadirnya pelayanan BK secara profesional dengan program BK Perkembangan (BKP) yang komprehensif (*developmental and comprehensive school counseling program*). Bagi SD yang tidak memiliki konselor sekolah, guru kelas sangat perlu diberdayakan/dibantu dengan menyediakan suatu model yang memandu mereka dalam mengembangkan program BK di SD.

2.2 Rasionalitas Kebutuhan Pengembangan dan Aktualisasi Program BK di SD

Faktor utama yang melandasi kebutuhan akan layanan bimbingan di SD ialah faktor karakteristik, kebutuhan-kebutuhan psikososial, dan optimalisasi perkembangan peserta didik. Pendampingan terhadap aktualisasi tugas-tugas perkembangan peserta didik SD yang pada dasarnya masih belum memiliki kemampuan sendiri dalam manajemen diri, belum memiliki pengalaman memahami situasi kehidupan, dan belum memiliki kemampuan untuk memprediksi situasi ke depan (tidak sensitif terhadap peluang maupun tantangan, bahaya, ancaman, dan gangguan yang siap menerkam mereka sewaktu-waktu) sangat diperlukan, sehingga para peserta didik dapat menjalani tugas-tugas perkembangan dengan wajar (normatif), baik, dan optimal.

Keterlaksanaan program BKP yang komprehensif secara profesional di SD akan lebih memberi sumbangan bagi peningkatan kualitas sekolah pada umumnya dan memberi kemanfaatan kepada para peserta didik, khususnya dalam memperoleh bantuan untuk memahami perkembangan potensi-potensinya, mengaktualisasikan tugas perkembangannya, mengatasi problem-problem perkembangan, menentukan orientasi dan arah pilihan-pilihan hidupnya, menyesuaikan diri (sosial-personal) dalam tataran keluarga, sekolah, dan masyarakat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan (intelektual, emosional-sosial-personal, karier), mencapai kompetensi-kompetensinya; sehingga bagi peserta didik semakin bertambah harapan untuk lebih sukses di sekolah (*students' school success*), bertambah harapan untuk meraih prestasi yang lebih baik (Brigman dan Campbell, 2003), dan bertambah harapan untuk lebih sejahtera (terpenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial-personal). Dengan demikian, semakin terbuka lebar jalan bagi peserta didik untuk hidup lebih bahagia dan bergairah, sehingga menutup pintu masuk berbagai resiko gangguan, hambatan, kegagalan yang sewaktu-waktu dapat mengancam perkembangan dan masa depan peserta didik. Nelson (2002:3) menegaskan:

The elementary school guidance program and counseling service exist meet the needs of children. Modern guidance efforts are directed toward easing some of life's difficult moments for the child; meeting some of his needs; helping him to understand himself, his feelings, his changing personality,

the demands placed upon him, and the ways in which he is responded to by others. Modern guidance efforts also are directed toward facilitating the teacher's work with children within and beyond the presentation of academic material, and toward helping parents to understand and live better with the changing child, the changing school, and the changing environment.

2.3 Pendekatan Perkembangan dalam Bimbingan di Sekolah Dasar

Ada empat pendekatan dalam bimbingan, yaitu pendekatan (a) krisis, (b) remedial, (c) preventif, (d) perkembangan (Muro dan Kottman, 1995). Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketiga pendekatan lainnya. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang kebutuhan peserta didik berupa kompetensi-kompetensi atau kemampuan, keterampilan, dan pengalaman khusus yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan di sekolah, melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dan memperoleh kecakapan dalam mengelola kehidupan *life skill* dan *soft skills* (Myrick, 1989; Erford, 2007). Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini, seperti pendidikan nilai-nilai hidup, klarifikasi nilai, *experiential learning*, tukar informasi, bermain peran, pelatihan, tutorial, dinamika kelompok, dan konseling kelompok. Dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik akan dirumuskan ke dalam suatu *kurikulum bimbingan* yang penyampaianya disalurkan melalui layanan-layanan/kegiatan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*). Brigman dan Campbell (2003) menegaskan, "*Effective counseling programs are important to the school climate and a crucial element in improving student achievement*". Bimbingan perkembangan terfokus kepada upaya mengembangkan kemampuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar dengan cara menciptakan lingkungan perkembangan (Chapmann, 1993).

2.4 Tujuan-tujuan Bimbingan di Sekolah Dasar

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan tingkat nasional maupun tujuan pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN; PP No. 28 Tahun 1990).

Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan dasar tersebut, maka dirumuskan seperangkat tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar. Havighurst (dalam Muro dan Kottman, 1995:29) merumuskan tugas-tugas perkembangan anak SD sebagai

berikut:

- (1). *Learning physical skills necessary for ordinary games;* (2). *Building wholesome attitudes toward oneself as a growing organism,* (3). *Learning to get along with age mates.* (4). *Learning appropriate masculine and feminine roles.* (5). *Developing fundamental skills in reading, writing, and calculating.* (6). *Developing concepts necessary for everyday living.* (7). *Developing conscience, morality, and a scale of values.* (8). *Achieving personal independence,* (9). *Developing attitudes toward social groups and institutions.*

Secara khusus, layanan bimbingan di SD bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektual, emosional, sosial-personal agar dapat mengaktualisasikan tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik/ pendidikan, dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan membantu peserta didik agar: (1) memiliki pemahaman diri, (2) mengembangkan sikap-sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) mengembangkan keterampilan dalam berhubungan antarpribadi, (7) memiliki keterampilan memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (8) dapat membuat keputusan secara baik. Dalam aspek perkembangan akademik dan pendidikan, layanan bimbingan membantu peserta didik agar dapat: (1) mengembangkan sikap, kebiasaan, dan cara-cara belajar yang baik, (2) berlatih menetapkan cita-cita dan rencana pendidikan (lanjutan), (3) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan untuk menghadapi tes ujian. Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan membantu peserta didik agar dapat: (1) mengenali macam dan ciri berbagai jenis pekerjaan, (2) mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap berbagai jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat, (3) mengeksplorasi arah pekerjaan, (4) mengembangkan cita-cita terhadap berbagai pilihan pekerjaan dan belajar merencanakan masa depan, (5) menyesuaikan pengembangan kemampuan, keterampilan, dan minat dengan kecenderungan arah cita-cita pekerjaan.

2.5 Struktur dan Komponen Program BK Perkembangan di SD

Struktur program BKP yang komprehensif (*Developmental Comprehensive Guidance and Counseling Programs*) terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), (2) layanan responsif (*responsive services*), (3) perencanaan individual (*individual student planning*), dan (4) pendukung sistem (*systems support*) (Gysbers, 2004; Gysbers dan Henderson, 2000; Sink dan Stroh, 2003; Lapan, 2001; Rowley, 2005; Muro dan Kottman, 1995; Chapman, dkk., 1993). Hal ini sejalan dengan kerangka kerja *the comprehensive guidance and counseling*

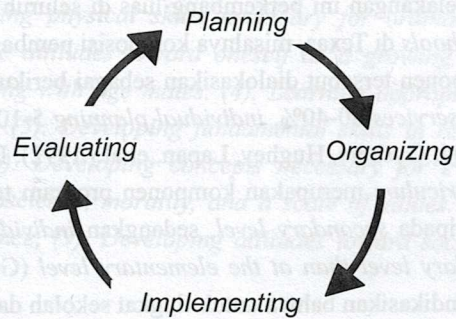
programs (Gysbers dan Henderson, 2000) yang dikembangkan sebagai *The National ASCA Model* yang belakangan ini berkembang luas di seluruh Amerika Serikat. Pada *public elementary schools* di Texas, misalnya komposisi pembagian waktu (*time spent*) untuk keempat komponen tersebut dialokasikan sebagai berikut: *guidance curriculum* 35-45%; *responsive services* 30-40%, *individual planning* 5-10%, dan *system support* 10-15% (Neeley, 2004; Gysbers, Hughey, Lapan, et.al., 1992). Di sana juga ditekankan bahwa *guidance curriculum* merupakan komponen program terbanyak untuk tingkat *elementary level* daripada *secondary level*, sedangkan *individual planning system is larger at the secondary level than at the elementary level* (Gysbers dan Henderson, 2000). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk tingkat sekolah dasar, komponen layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*) lebih diutamakan. Gibson dan Mitchell (1990:78) menegaskan, "*The elementary school guidance program must therefore respond accordingly with a developmental rather than a remedial emphasis, ... less individual adjustment counseling and more developmental group guidance activities.*"

Menyangkut keempat komponen program bimbingan di SD, Kartadinata, (2002) menguraikan sebagai berikut: layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*) adalah layanan umum yang diperuntukkan bagi semua peserta didik. Layanan ini terarah kepada pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan tugas perkembangannya. Layanan dasar ini merupakan inti dari program bimbingan perkembangan. Layanan responsif ialah layanan yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi. Layanan ini mengandung bantuan yang bersifat penanganan krisis, remediatif, dan kuratif. Layanan perencanaan individual adalah layanan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pendidikan, karier, dan pribadi. Tujuan utama dari komponen ini ialah membantu peserta didik untuk memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif. Komponen pendukung sistem berkaitan dengan aspek manajerial yang mencakup: pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orangtua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.

Untuk mengembangkan program BKP yang komprehensif di SD, guru kelas harus memahami prosedur dan langkah-langkah pengembangan program yang sistematis, yaitu mulai dari analisis goals, analisis kebutuhan; perancangan kegiatan, penentuan prioritas, strategi, dan sumber-sumber, implementasi kegiatan sesuai dengan perencanaan, evaluasi proses dan hasil, dan perbaikan program (*redesign*).

2.6 Prosedur Pengembangan Program BK di SD

Schmidt (1993:42-44) memvisualisasikan prosedur pengembangan program BK di SD pada gambar berikut:



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Program Bimbingan Model Schmidt (1993)

Planning memuat prosedur dan keputusan yang membantu konselor/guru kelas mengevaluasi ketercapaian goals pada program yang lalu, mengassess kebutuhan-kebutuhan peserta didik, orang tua, dan guru, serta menyeleksi tujuan-tujuan dan kebutuhan untuk penentuan program kegiatan. *Planning* dilakukan pada awal tahun ajaran. Dari hasil asesmen kebutuhan, konselor menetapkan keputusan yang sesuai untuk layanan preventif, developmental, dan remedial.

Organizing merupakan bagian dari proses perencanaan yang memuat seleksi tujuan-tujuan utama dan menetapkan saluran-saluran kegiatan atau layanan yang dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Organisasi program juga memuat penugasan (uraian tugas) dan jadwal pelaksanaan kegiatan yang spesifik yang membantu sekolah untuk menetapkan siapa yang bertanggung jawab pada layanan yang mana dan kapan mereka harus melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.

Implementing merupakan fase aksi dari program BK di sekolah. Pada fase ini, konselor, para guru, dan pelaku-pelaku lainnya melaksanakan layanan-layanan yang termuat dalam program, seperti layanan konseling individual dan kelompok, konsultasi dengan guru dan orang tua, *classroom and small group guidance*, layanan testing, *crisis interventions*, dan layanan referral.

Evaluating berisi prosedur yang memungkinkan konselor/guru melihat dan menimbang keberhasilan layanan-layanan program BK, mengidentifikasi kelemahan dan hambatan yang muncul, dan merekomendasikan perbaikan bagi program selanjutnya. Fase ini sangat essential bagi identitas profesional konselor, kredibilitas, dan akuntabilitas mereka. Evaluasi program yang tepat dan menyeluruh juga memungkinkan konselor untuk meninjau kembali tujuan-tujuan awal program dan mengassess perkembangan/kemajuan yang telah dicapai. "*In this way, a comprehensive school counseling program is cyclical in nature*" (Schmidt, 1993:44).

3. METODE PENELITIAN

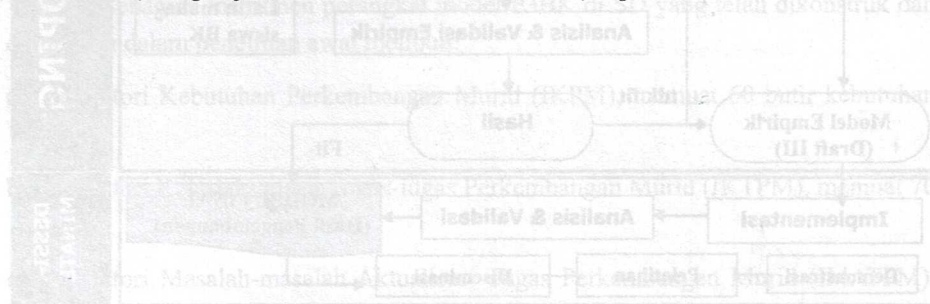
3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang didisain dengan mengadopsi model *Research, Development, and Diffussion (the R, D, and D Model)* yang dikembangkan oleh Hopkins dan Clark (Havelock, 1976) dengan mengikuti prosedur *Educational R and D Cycle* (Borg dan Gall, 1983). Borg dan Gall (1983:772) mendefinisikan, "*Educational research and development (R and D) is a process used to develop and validate educational products*". Diberi catatan bahwa yang dimaksud dengan produk bukan hanya menyangkut objek-objek material, seperti buku teks, media film, dan lain-lain, namun juga menyangkut prosedur dan proses.

Plomp (1999) menyederhanakan langkah-langkah siklus R and D yang dikonsepsi Borg dan Gall tersebut menjadi lima tahapan utama, yaitu (1) Fase Investigasi Awal; (2) Fase Disain; (3) Fase Realisasi/Konstruksi; (4) Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi; dan (5) Fase Implementasi. Sedangkan Thiagarajan, Semmel, and Semmel (1974) mengajukan Model 4-D sebagai suatu prosedur penelitian pengembangan, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan pendesiminasian (*dessiminate*).

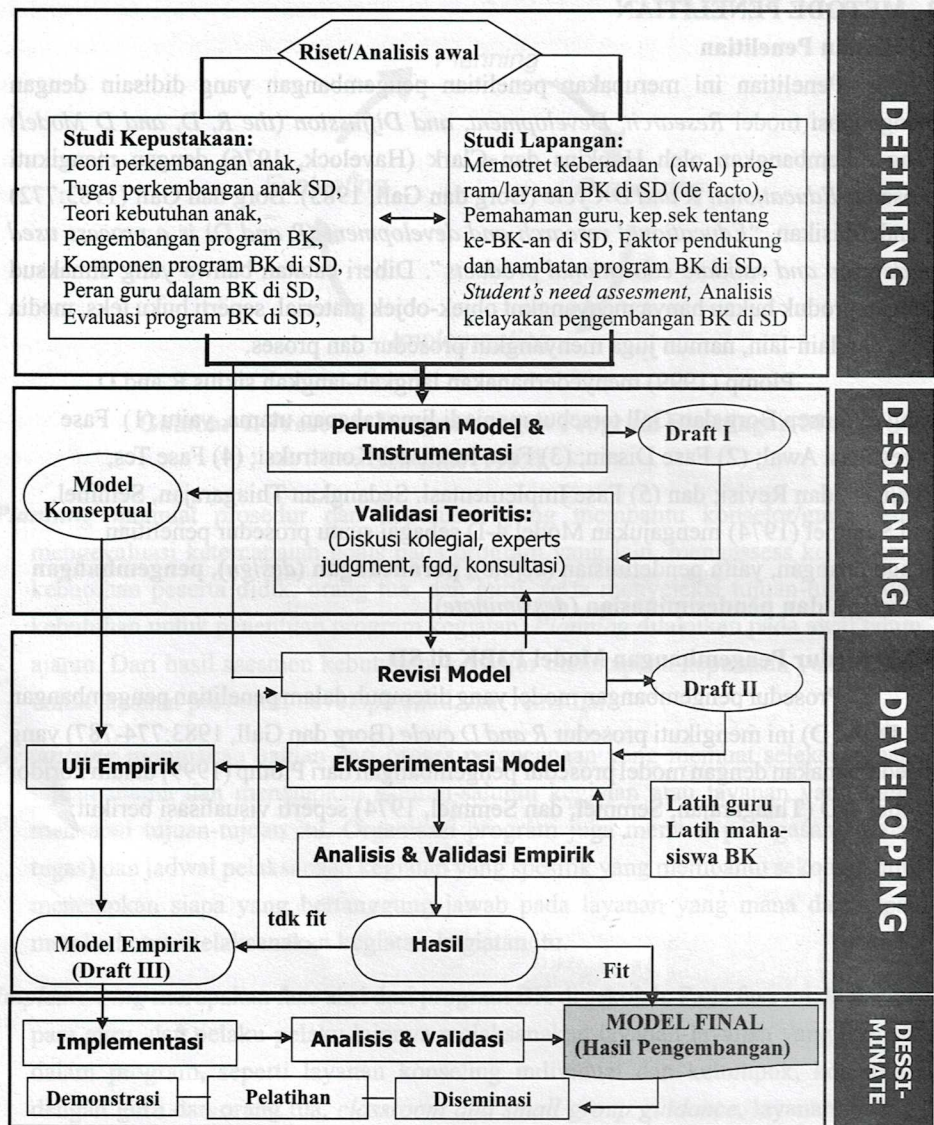
3.2 Prosedur Pengembangan Model P3BK di SD

Prosedur pengembangan model yang ditempuh dalam penelitian pengembangan (R, D and D) ini mengikuti prosedur *R and D cycle* (Borg dan Gall, 1983:774-787) yang disederhanakan dengan model prosedur pengembangan dari Plomp (1999) dalam koridor Model 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974) seperti visualisasi berikut:



d. Kuisioner Keterlaksanaan Prosedur Konstruksi Program BK di SD (KKPKP-BK)

Dari hasil uji konsistensi internal instrumen (N = 156 murid kelas 5 SD) diperoleh ketetapan (Cronbach's alpha) sebesar 0,923459133 dan indeks reliabilitas Alpha Cronbach untuk instrumen IKPM = 0,8971; IKTPM = 0,9669; IMATPM = 0,9583, dan instrumen KKPKP-BK (dipadukan sebanyak 32 orang guru kelas di Kota Yogyakarta) indeks reliabilitas Alpha = 0,8349. Validasi instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik validasi ahli (expert validation) dengan *focus group discussion* dan *logical construct validation by expert judgment*.



3.3 Tahapan Penelitian dan Pengembangan

Pada akhir tahun pertama PHB (2008), telah diselesaikan tahapan studi awal (studi kepustakaan dan studi lapangan) dengan menghasilkan prototipe model awal (konseptual-hipotetik) prosedur pengembangan program (P3) BK di SD, berbagai instrumen pendukung model (6 instrumen), hasil analisis kebutuhan peserta didik yang akan digunakan sebagai bahan perancangan *guidance curriculum* dalam wujud GBPP BK di SD, dan hasil analisis evaluasi awal mengenai keterlaksanaan dan hambatan manajemen pengembangan (konstruksi) program BK oleh guru kelas di SD. Ringkasan hasil penelitian awal disajikan pada jurnal ini. Tahun II, merupakan fase *development* (mengembangkan prosedur dan produk, instrumentasi, uji model, validasi, revisi, simulasi model sampai diperoleh model yang fit), sedangkan pada tahun III akan ditempuh tahap *diffusion* (implementasi, finalisasi, desiminasi, pelatihan, dan publikasi).

3.4 Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian awal ini adalah beberapa SD di Kota Yogyakarta, 2 SD di Kabupaten Sleman, dan 2 SD di Kabupaten Bantul; yang mengintegrasikan pelaksanaan fungsi atau pelayanan BK dalam peran guru kelas.

Sumber data (subjek) penelitian ini terdiri dari: 282 orang murid kelas 5 dan 6 dari 10 kelas yang tersebar pada beberapa SD tempat penelitian, dan 32 orang guru kelas 4, 5, dan 6 SD. Dari 32 orang guru kelas yang diteliti, tidak ditemukan seorangpun konselor sekolah.

3.5 Instrumen Penelitian

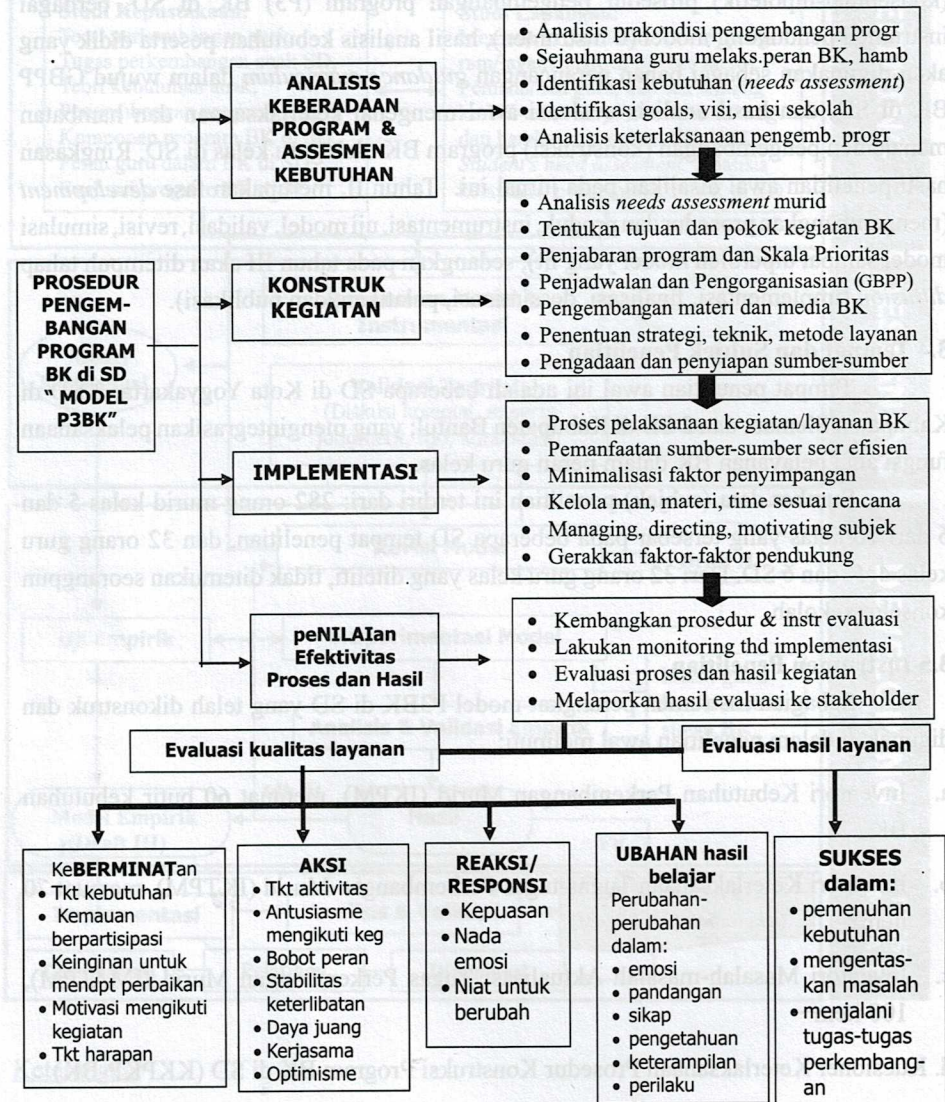
Sebagian instrumen perangkat model P3BK di SD yang telah dikonstruksi dan digunakan dalam penelitian awal meliputi:

- a. Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM), memuat 60 butir kebutuhan BK
- b. Inventori Keterlaksanaan Tugas-tugas Perkembangan Murid (IKTPM), memuat 70 item
- c. Inventori Masalah-masalah Aktualisasi Tugas Perkembangan Murid (IMATPM), 100 item
- d. Kuesioner Keterlaksanaan Prosedur Konstruksi Program BK di SD (KKPKP-BK)

Dari hasil uji konsistensi internal instrumen (N = 156 murid kelas 5 SD) diperoleh keterangan r .(butir-total) berkisar pada p .values 0.025439155 s.d. 1.34713E-19, dan indeks reliabilitas Alpha Cronbach untuk instrumen IKPM = 0.8971; IKTPM = 0.9669; IMATPM = 0.9763; dan instrumen KKPKP-BK (responden sebanyak 32 orang guru kelas di Kota Yogyakarta) diperoleh indeks reliabilitas Alpha = 0.8849. Validasi instrumen akan dilakukan pada tahap pengembangan (tahun ke-2 PHB) dengan *focus group discussion* dan *logical construct validation by experts judgment*.

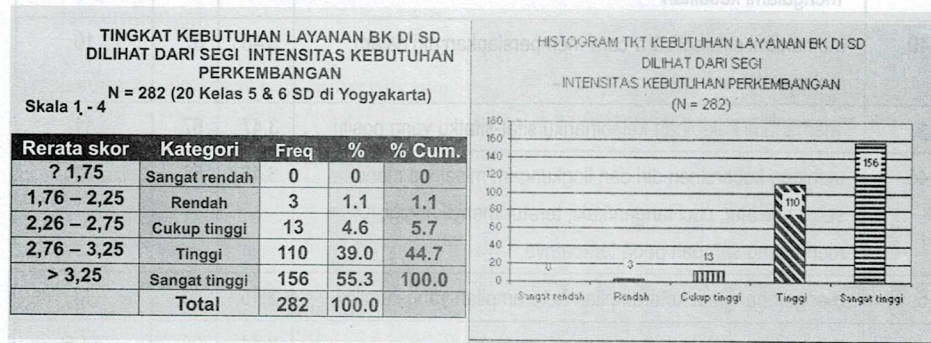
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil analisis kajian pustaka menemukan disain model P3BK (hipotetik) sebagai berikut:



Gambar 3. Desain Model (hipotetik) Prosedur Pengembangan Program BK di SD (Barus, 2008)

4.2 Analisis tingkat kebutuhan murid terhadap layanan BK di SD ditinjau dari intensitas kebutuhan perkembangan



Tabel 1. Analisis Intensitas Kebutuhan Perkembangan Murid

Data Tabel 1 maupun grafik menunjukkan bahwa 94,3% dari 282 murid kelas 5 dan 6 SD yang disurvei menyatakan butuh dan sangat butuh layanan BK dalam rangka membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan (*developmental needs*). Dengan sangat hati-hati, dapat juga diinterpretasikan bahwa beragam kebutuhan perkembangan sebagian besar murid di SD yang disurvei masih belum terlayani pihak sekolah. Butir-butir kebutuhan yang teridentifikasi berintensitas tinggi untuk diprioritaskan mendapatkan bantuan pelayanan bimbingan adalah:

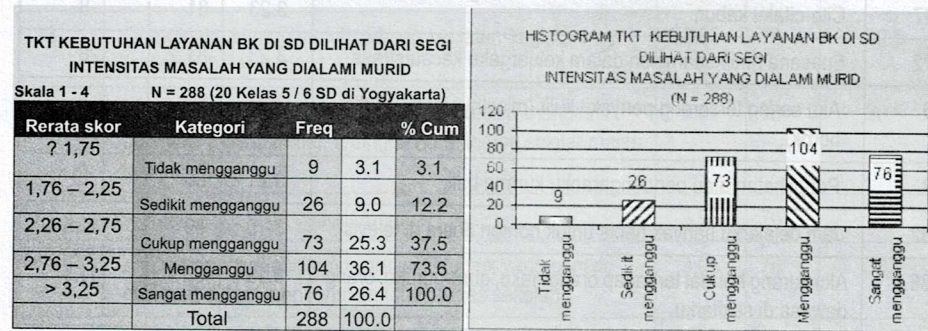
Tabel 2. Hasil Analisis Butir-butir Kebutuhan Perkembangan Murid SD yang Tergolong pada Tingkat Intensitas Tinggi Tingkat persentasi kebutuhan ≥ 85% (N = 282 Murid Kelas 5 dan 6 SD di Yogyakarta)

| NO. | Aku butuh bimbingan dari guru kelasku agar aku dapat: ... | M | % | Peringkat |
|-----|---|------|----|-----------|
| 32. | memahami penjelasan guru ketika mengajar | 3.65 | 91 | 1 |
| 31. | terampil dalam membaca, menulis, berhitung dengan cepat | 3.64 | 91 | 2 |
| 52. | tekun beribadah sesuai dengan ajaran agamaku | 3.63 | 91 | 3 |
| 53. | belajar melaksanakan perintah/ajaran agama secara tulus ikhlas (beriman, bertaqwa, beramal, berbakti kepada Tuhan) | 3.60 | 90 | 4 |
| 38. | menerapkan strategi belajar yang tepat dalam menghadapi ujian/ulangan-ulangan | 3.57 | 89 | 5.5 |
| 35. | mengerti cara-cara belajar yang baik | 3.57 | 89 | 5.5 |
| 33. | mengikuti petunjuk guru secara tepat | 3.55 | 89 | 7 |
| 54. | membiasakan diri berperilaku positif terhadap sesama (jujur, sopan, ramah, tidak sombong, suka menolong, penyayang) | 3.53 | 88 | 8 |

| | | | | |
|-----|---|------|----|------|
| 19. | memiliki kepedulian untuk membantu teman-temanku yang mengalami kesulitan | 3.51 | 88 | 9 |
| 40. | memahami strategi/cara-cara mempersiapkan diri dalam melanjutkan sekolah | 3.48 | 87 | 10 |
| 1. | memahami kelebihan-kelebihanku/sifat-sifatku yang positif | 3.47 | 87 | 11 |
| 46. | menjaga kebersihan diri dan lingkungan, misalnya mandi secara teratur, cuci tangan/kaki, teratur menyikat gigi, membuang sampah pada tempatnya. | 3.46 | 86 | 12 |
| 5. | mengembangkan keterampilan-keterampilan yang kumiliki | 3.45 | 86 | 13 |
| 44. | belajar hemat dalam penggunaan uang saku. | 3.44 | 86 | 14.5 |
| 3. | mengetahui minat-minatku, bakat-bakatku, kemampuanku | 3.44 | 86 | 14.5 |
| 59. | berani bertanggung jawab atas akibat dari perbuatanku | 3.42 | 85 | 16 |
| 58. | berani minta maaf atas kesalahan-kesalahan yang kulakukan | 3.41 | 85 | 17 |
| 36. | memperbaiki kebiasaan-kebiasaan belajarku yang kurang baik | 3.39 | 85 | 18 |
| 42. | berlatih untuk bekerja keras (tidak bersantai-santai dan menunda-nunda) dalam mengerjakan tugas-tugasku | 3.38 | 85 | 19 |
| 37. | berani bertanya kepada guru ketika aku tidak paham | 3.37 | 85 | 20 |

Sembilan dari 20 butir kebutuhan yang teridentifikasi berintensitas sangat tinggi dalam tabel di atas merupakan kebutuhan-kebutuhan dalam bidang bimbingan akademik. Ini berarti, para murid SD pada kelas-kelas tinggi sekalipun masih sangat membutuhkan bimbingan tentang cara-cara belajar yang baik. Agaknya, untuk sukses belajar dalam bidang-bidang pelajaran, peserta didik tidak cukup hanya belajar tentang materi-materi bidang pelajaran tersebut, namun mereka juga perlu dibantu untuk belajar tentang bagaimana cara belajar yang baik (*learn how to learn*). Persoalan ini sesungguhnya tidak berada di luar jangkauan guru kelas, melainkan seharusnya menyatu dalam peran pembelajaran yang diembannya.

4.3 Analisis tingkat kebutuhan murid terhadap layanan BK di SD ditinjau dari intensitas masalah-masalah yang dialami sebagian besar murid dalam aktualisasi tugas perkembangan



Tabel 3. Analisis Intensitas Masalah yang Dialami Murid

Data Tabel 3 maupun grafik menunjukkan bahwa 62,5% dari 288 murid kelas 5 dan 6 SD yang disurvei menyatakan mengalami berbagai masalah pada tingkat mengganggu (36,1%) dan sangat mengganggu (26,4%). Mereka ini tentu saja sangat membutuhkan layanan BK dalam rangka membantu mereka untuk mengentaskan masalah-masalah yang mereka alami. Pembiaran terhadap masalah-masalah yang dirasakan mengganggu atau sangat mengganggu oleh banyak peserta didik tanpa suatu bantuan yang kongkrit melalui pelayanan konseling oleh konselor atau guru kelas dapat menghambat sukses belajar peserta didik di SD. Butir-butir masalah yang teridentifikasi berintensitas tinggi untuk diprioritaskan mendapatkan bantuan layanan konseling dalam pengentasannya terinventarisir pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Butir-butir Masalah Aktualisasi Tugas Perkembangan Murid SD yang Tergolong pada Tingkat Intensitas Tinggi Tingkat persentasi derajat gangguan $\geq 75\%$ (N = 281 Murid Kelas 5 dan 6 SD di Yogyakarta)

| NO. | DAFTAR MASALAH | M | % | Peringkat |
|-----|---|------|----|-----------|
| 44. | Nilai Matematikaku kurang baik. | 3.44 | 86 | 1 |
| 67. | Banyak teman di kelasku yang nakal, suka ramai, kurang memperhatikan guru, sehingga pelajaran sering terganggu. | 3.38 | 84 | 2 |
| 2. | Aku mudah sakit (misalnya pusing, panas, mual, sakit gigi, diare, batuk, pilek), sehingga kegiatan-kegiatanku tidak lancar. | 3.30 | 83 | 3 |
| 76. | Aku memboros-boroskan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang kurang berguna. | 3.29 | 82 | 4 |

| | | | | |
|-----|--|------|----|------|
| 48. | Ketika belajar, konsentrasiku/perhatianku mudah buyar. | 3.28 | 82 | 5 |
| 53. | Jadual kegiatan belajarku acak-acakan. | 3.24 | 81 | 6 |
| 97. | Cita-citaku kabur. | 3.23 | 81 | 8 |
| 72. | Suasana hati/kedamaian dalam keluargaku kacau/stress. | 3.23 | 81 | 8 |
| 6. | Aku sering terserang penyakit kulit (misalnya gatal, kudis, borok). | 3.23 | 81 | 8 |
| 3. | Penglihatan atau pendengaranku kurang baik. | 3.21 | 80 | 10 |
| 62. | Jam belajarku banyak habis untuk nonton acara di televisi. | 3.19 | 80 | 11.5 |
| 86. | Aku kurang hormat terhadap orangtuaku, guru-guruku, orang dewasa di sekitarku. | 3.19 | 80 | 11.5 |
| 94. | Aku menjalani hidupku tanpa arah/tujuan/rencana yang jelas. | 3.18 | 80 | 14 |
| 59. | Keinginan/semangatku untuk belajar rendah. | 3.18 | 80 | 14 |
| 66. | Aku dicap oleh beberapa guru sebagai anak nakal/bermasalah. | 3.18 | 79 | 14 |
| 61. | Aku sering menunda-nunda penyelesaian tugas-tugas sekolah. | 3.17 | 79 | 16.5 |
| 60. | Kerap kali aku merasa malas untuk belajar. | 3.17 | 79 | 16.5 |
| 99. | Aku tak punya pendirian (kurang berani menghadapi tekanan-tekanan, godaan-godaan, paksaan-paksaan dari teman-teman). | 3.13 | 78 | 18.5 |
| 52. | Prosedur/langkah-langkah belajarku kurang tertib/teratur. | 3.13 | 78 | 18.5 |
| 83. | Aku sering melanggar tata tertib sekolah. | 3.12 | 78 | 21.5 |
| 1. | Aku memiliki penyakit yang membuatku tidak dapat melakukan aktivitas fisik seperti yang dilakukan teman-temanku pada umumnya | 3.12 | 78 | 21.5 |
| 87. | Aku kurang berani bertanggung jawab atas akibat dari perbuatanku. | 3.12 | 78 | 21.5 |
| 58. | Aku kurang paham menerapkan strategi belajar yang tepat dalam menghadapi ujian/ulangan-ulangan. | 3.12 | 78 | 21.5 |
| 45. | Kemampuanku mendengarkan penjelasan guru sangat lemah. | 3.11 | 78 | 24 |
| 82. | Aku sering bersikap kurang sopan/kurang ramah. | 3.09 | 77 | 25 |
| 77. | Aku boros dalam penggunaan uang saku. | 3.08 | 77 | 26.5 |
| 69. | Orangtuaku/keluargaku kesulitan membiayai sekolahku. | 3.08 | 77 | 26.5 |

| | | | | |
|-----|--|------|----|------|
| 88. | Aku sering tidak konsekuen/taat terhadap janji-janji/ucapanku. | 3.07 | 77 | 28.5 |
| 84. | Aku banyak melakukan perbuatan kurang baik. | 3.07 | 77 | 28.5 |
| 73. | Orangtuaku kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatanku (sekolah, belajar, main) | 3.06 | 76 | 30.5 |
| 71. | Situasi kondisi sekitar rumahku kurang menyemangati \ belajarku (misal: bising, tetangga ribut, teman sekitar malas belajar, dll.) | 3.06 | 76 | 30.5 |
| 81. | Seringkali aku takut berkata/berbuat jujur. | 3.05 | 76 | 32 |
| 51. | Aku sering mengabaikan instruksi/petunjuk yang penting dari guru dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. | 3.03 | 76 | 33.5 |
| 56. | Kebiasaan-kebiasaan belajarku kurang baik/kurang tertib. | 3.03 | 76 | 33.5 |
| 80. | Akhir-akhir ini aku merasa kehilangan gairah dalam menjalani kewajiban-kewajiban ibadah ajaran agamaku. | 3.02 | 76 | 36 |
| 75. | Aku terlalu santai/menunda-nunda dalam mengerjakan tugas-tugasku. | 3.02 | 76 | 36 |
| 25. | Aku mudah marah. | 3.02 | 76 | 36 |
| 39. | Aku merasa bersalah/berdosa/ketakutan terhadap gejala/ keinginan-keinginan seksual yang kualami belakangan ini. | 3.01 | 75 | 38 |
| 46. | Aku sulit memahami penjelasan guru ketika mengajar. | 3.00 | 75 | 39 |
| 49. | Aku sulit memusatkan perhatian pada penjelasan guru. | 2.99 | 75 | 41 |
| 89. | Aku takut mengakui kesalahan-kesalahanku. | 2.99 | 75 | 41 |
| 40. | Terkadang aku terganggu/tertekan dengan pikiran-pikiran/ hayalan-hayalan tentang hubungan seks. | 2.99 | 75 | 41 |

Data Tabel 4. ini semakin meyakinkan kita betapa mendesaknya pelayanan BK yang lebih baik sebagai saluran pertolongan bagi peserta didik kelas-kelas tinggi di SD dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka alami. Dengan mengamati adanya puluhan masalah yang dirasakan mengganggu dan sangat mengganggu oleh peserta didik seperti terungkap di atas, sangat kuat alasan perlunya segera menghadirkan konselor (profesional) di SD.

Mencermati fakta empiris hasil *preliminary study* di atas, secara hati-hati dapat disimpulkan bahwa pelayanan BK pada semua SD yang diteliti belum terlaksana secara memadai sebagaimana tercermin pada belum terlayannya kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik dan masih sedemikian banyak masalah yang mendera sebagian besar peserta didik pada sekolah-sekolah tersebut. Salah satu akar permasalahannya terletak pada ketiadaan konselor dan ketiadaan program BK (secara terstruktur, tertulis, dan teroperasionalkan) di SD tersebut. Deduksi ini diperkuat oleh

fakta empiris sebagai berikut:



Tabel 5. Analisis Keterlaksanaan Prosedur Konstruksi Program BK di SD

Data Tabel 5 mengindikasikan bahwa 12 dari 24 (50%) butir prosedur konstruksi program BK yang seyogiannya dikerjakan oleh guru kelas, ternyata tidak terlaksana dengan lancar. Ke-12 butir tersebut merupakan komponen prosedur penyusunan program BK yang substantif, yaitu:

Tabel 6. Hasil Analisis Keterlaksanaan Butir-butir Prosedur Konstruksi Program BK di SD Tingkat persentasi keterlaksanaan $\leq 50\%$ (N = 32 orang Guru Kelas 5 dan 6 SD di Yogyakarta)

| NO. | BUTIR-BUTIR PROSEDUR KONSTRUKSI PROGRAM BK DI SD | M | % | Ran-king |
|-----|---|------|----|----------|
| 12. | Menyusun program BK (tahunan) secara tertulis dalam bentuk GBPP (Garis-garis Besar Program Pelayanan) atau daftar kegiatan BK untk kelas yg diasuh. | 0.78 | 20 | 1 |
| 13. | Menjabarkan program/kegiatan tahunan (GBPP) BK ke dalam Satuan-satuan Layanan Bimbingan. | 0.88 | 22 | 2 |
| 14. | Merumuskan dengan jelas tema-tema/topik-topik bimbingan yang terintegrasi ke dalam Satuan Pelajaran (Satpel) yang terkait dgn pokok bahasan. | 1.09 | 27 | 3.5 |
| 17. | Mengatur penggunaan media layanan bimbingan. | 1.09 | 27 | 3.5 |
| 15. | Mengorganisasikan/menata bahan-bahan bimbingan sesuai dengan topik-topik yang dibutuhkan murid. | 1.19 | 30 | 5.5 |

| | | | | |
|-----|---|------|----|-----|
| 18. | Mengatur jadwal & alokasi waktu kegiatan penyajian layanan bimbingan. | 1.19 | 30 | 5.5 |
| 11. | Merumuskan topik-topik layanan bimbingan yang akan diprogramkan. | 1.25 | 31 | 7 |
| 10. | Merumuskan tujuan-tujuan layanan BK yang akan dicapai. | 1.34 | 34 | 8 |
| 19. | Mengorganisasikan muatan-muatan bimbingan yang ditempatkan pada pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran yang relevan, | 1.38 | 34 | 9 |
| 20. | Mengorganisasikan sumber/sarana pendukung yang dpt memaksimalkan pelaksanaan layanan BK di kelas. | 1.47 | 37 | 10 |
| 9. | Menganalisis data asesmen kebutuhan peserta didik yang telah digali/dikumpulkan dari murid, orangtua, maupun para guru. | 1.56 | 39 | 11 |
| 3. | Melakukan assesmen/menginventarisir kebutuhan-kebutuhan sosio-psikologis murid di kelas yang diasuh. | 1.63 | 41 | 12 |
| 16. | Mengorganisasikan strategi (teknik/metode) penyajian bimbingan yang lebih tepat, menarik, efektif sesuai dengan tujuan/topik layanan. | 1.72 | 43 | 13 |

Fakta menunjukkan bahwa dari 32 orang guru kelas 5 dan 6 SD di Kota Yogyakarta yang disurvei, ternyata hampir semuanya tidak menyusun program BK untuk kelas yang diasuhnya. Mereka juga tidak mampu melaksanakan pengintegrasian muatan-muatan topik bimbingan ke dalam pokok bahasan atau materi pembelajaran dalam bidang-bidang studi yang mereka ajarkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan mencermati berbagai temuan empiris di atas dapat disimpulkan:

- a. Hasil asesmen kebutuhan dalam koridor model P3BK di SD menunjukkan, hampir semua peserta didik kelas 5 dan 6 di SD sangat membutuhkan bantuan pelayanan BK secara terprogram, sistematis, terstruktur yang tersusun berupa *guidance curriculum* dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan (*developmental needs*) dan dalam upaya membantu mereka mengentaskan banyak masalah yang dirasakan sangat mengganggu.
- b. Teridentifikasi 20 butir kebutuhan perkembangan dan 42 butir masalah aktualisasi tugas perkembangan yang mendesak untuk diprioritaskan dalam penyusunan

program BK di SD.

- c. Hampir semua guru kelas yang disurvei dalam peninjauan awal pengembangan model P3BK di SD tidak memiliki/tidak menyusun program BK secara terstruktur dan tertulis
- d. Hampir semua guru kelas yang diteliti belum melaksanakan tugas/fungsi/peran BK seperti yang diisyaratkan SK Menpan RI No. 84 Thn 1993 dan mereka tidak memahami sejara jelas bagaimana melaksanakan tugas/fungsi ke-BK-an ini di kelas yang mereka asuh..

Menyikapi berbagai kondisi yang ditemukan berdasarkan fakta empiris melalui penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sungguh sudah mendesak pemerintah melalui Depdiknas secara serius mengimplementasikan kebijakan (PP No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan) untuk menempatkan konselor sekolah di SD dalam upaya memberi pelayanan profesional kepada peserta didik yang nyata-nyata memiliki berbagai kebutuhan perkembangan dan mengalami berbagai masalah yang kompleks, sekaligus sebagai mitra kerja profesional bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD menuju perbaikan mutu pendidikan dasar.
- b. Sambil menunggu kehadiran konselor sekolah di SD (jika pemerintah berkehendak baik), para guru kelas perlu dibantu untuk berlatih menyusun program BK bagi keperluan peserta didik di kelas yang diasuhnya. Untuk itu, guru kelas perlu dipandu dengan mengembangkan sebuah model prosedur pengembangan program BK di SD sebagai langkah lanjutan penelitian ini.

5. PENUTUP

Tulisan dan rekaman hasil penelitian yang dimuat dalam artikel ini hanyalah sebagian kecil saja dari cupliksari rangkaian proses penelitian dan pengembangan multitaahun yang didanai melalui program PHB oleh DP2M Ditjen DIKTI tahun 2008. Secuil informasi yang disajikan ini, mudah-mudahan dapat menstimulir para pembaca yang berminat untuk tergugah mengambil bagian dalam memikirkan, menggagas, dan berbuat untuk perbaikan, peningkatan, dan profesionalisasi pelayanan BK di SD, sebelum kita tertinggal terlalu jauh dari gerakan *elementary school counseling professionalism* di negara-negara maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R., dan M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Brigman, G. dan C. Campbell. 2003, Desember. "Helping Students Improve Academic Achievement and School Success Behavior." *Professional School Counseling*, 7, 91-98.
- Chapmann, S. 1993. *A Curriculum Guide, Elementary Guidance and Counseling*. Alief Independent School District.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erford, B.T. 2007. *Transforming the School Counseling Profession* (Second Edition). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Gerler, E.R. 1985, April. "Elementary School Counseling Research and The Classroom Learning Environment." *Elementary School Guidance & Counseling*, 20, 39-48.
- Gerler, E.R. 1992, Mei. "What We Know about School Counseling: a Reaction to Borders and Drury." *Journal of Counseling & Development*, 70, 499-501.
- Gibson, R.L. dan M.H. Mitchell. 1990. *Introduction to Counseling and Guidance*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Gysbers, N.C. dan P. Henderson. 2000. *Developing and Managing Your School Guidance Program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N.C. 2004, Oktober. "Comprehensive Guidance and Counseling Programs: The Evolution of Accountability." *Professional School Counseling*, 8 (1), 1-14.
- Gysbers, N.C., et al. 1992, Mei. "Improving School Guidance Programs: A Framework for Program, Personnel, and Results Evaluation". *Journal of Counseling and Development*, 70 (5), 565-577.
- Havelock, R.G. 1976. *Planning for Innovation through Dissemination and Utilization of Knowledge*. Institute for Social Research The University of Michigan.
- Herr, E.L. 2002, Juni. "School Reform and Perspectives on the Role of School Counselors: A Century of Proposals for Change." *Professional School Counseling*, 5, 220-234.
- Kartadinata, S., dkk. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana
- Lapan, R.T. 2001, April. "Results-Based Comprehensive Guidance and Counseling Programs: A Framework for Planning and Evaluation." *Professional School Counseling*, 4 (4), 289-298.
- Mullis, F. dan P. Otwell. 1997. "Counselor accountability: A study of counselor effects on academic achievement and student behaviors." *Georgia School Counselors*

- Association Journal*, 1:4, 4-12.
- Muro, J.J. dan T. Kottman. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School, A Practical Approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Myrick, R.D. dan L. Moni. 1976, Maret. "A Status Report of Elementary Counseling." *Elementary School Guidance and Counseling*, 10, 156-164.
- Myrick, R.D. 1989, Oktober. "Developmental Guidance: Practical Consideration." *Elementary School Guidance & Counseling*, 24 (1), 14-20.
- Neeley, S.J. 2004. *Pre-K-12th Grade Program Development Guide: A Model Comprehensive, Developmental Guidance & Counseling Program for Texas Public Schools*. Austin: Texas Education Agency.
- Nelson, R.C. 2002. *Guidance and Counseling in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart.
- O Dell, F.L., et al. 1996, Juni. "Guidance for The 1990s: Revitalizing the Counselor's Role." *The Clearing House*, 69 (5), 3003-3007.
- Otwell, P.S. dan F. Mullis. 1997, April. "Academic Achievement and Counselor Accountability." *Elementary School Guidance and Counseling*, 31 (4); 343-348.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Plomp, T. 1999. *Design Methodology and Developmental Research in Education and Training*. Netherlands: Twente University.
- Raybum, C. 2004, Juni. "Assessing Students for Morality Education: A New Role for School Counselors". *Professional School Counseling*, 7 (5) 356-362
- Rowley, W.J. 2005, April. "Comprehensive Guidance and Counseling Programs' Use of Guidance Curricula Materials: A Survey of National Trends." *Professional School Counseling*, 8 (3), 256-263.
- Schmidt, J.J. 1993. *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Schmidt, J., S. Lanier, dan L. Cope. 1999, April. "Elementary School Guidance and Counseling: The Last 20 Years." *Professional School Counseling*, 2 (4), 250-257.
- Sindhunata, (editor). 2001. *Menggagas Pradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Jogjakarta: Kanisius
- Sink, C.A. dan H.R. Stroh. 2003, Juni. "Raising Achievement Test Scores of Early Elementary School Students Through Comprehensive School Counseling Programs." *Professional School Counseling*, 6 (6), 350-357.
- Sink, C.A. dan L.R. Spencer 2005, Oktober. "My Class Inventory-Short Form as an Accountability Tool for Elementary School Counselors to Measure Classroom Climate." *Professional School Counseling*, 9 (1), 55-73.
- Sink, A.C. 2005. *Contemporary School Counseling: Theory, Research, and Practice*.

Boston: Lahaska Press Houghton Mifflin.

Surat Keputusan Menpan RI Nomor 84 Tahun 1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Sekretariat Menpan RI.

Thiagarajan, S., D.S. Semmel, dan M. Semmel. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exception Children, A Source Book*. Minneapolis: Indiana University.

Waras Kamdi. 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0410/26/opini/1349396.htm>

Dr. Ir. Paulus Wiryono Prayitnomo, M.Sc.

Lahir di Medan, Sumatera Utara. Lulus S1 Ekonomi Pertanian UGM pada tahun 1979, S1 Ekonomi dan Perilaku, UGM pada tahun 1981, S2 Agricultural Education, Oklahoma State University, USA pada tahun 1983, S3 Agricultural Education di Oklahoma State University, USA pada tahun 1986. Mengajar di Fakultas Farmasi UGM, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Psikologi Belajar Mengajar dan tahun 2007 sampai sekarang. Menjadi Rektor Universitas Sanata Dharma dari tahun 2006 sampai sekarang.

Dr. Gendon Barus, M.Si.

Lahir di Boyolali, 12 Februari 1960. Lulus Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling dari IKIP Yogyakarta pada tahun 1986. Diangkat PNS Kopertis Wilayah V tahun 1987. Memperoleh Magister Sains dalam bidang Psikologi Perkembangan dari UNPAD Bandung pada tahun 1999. Menjadi staff pengajar tetap pada Program Studi BK, JIP, PKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam jabatan Lektor Kepala. Saat ini berstatus kandidat doktor dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di UNY dan sedang menyelesaikan penulisan disertasi tentang Pengembangan Model Evaluasi Pelayanan BK di SD. Mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian Hibah Bersaing dari DP2M Ditjen DIKTI tahun 2008.